



QR CODE



SCAN ME

PROPER

PROYEK PERUBAHAN

“BAPANG ELMA BANG TAPA”

(BANK PANGAN EMPAT LAWANG MADANI - MEMBANGUN
PEMANTAPAN PANGAN DI EMPAT RANCANGAN LAWANG)

Oleh

Noperman Subhi, S.IP., M.Si

NDH 17



**PELATIHAN KEPEMIMPINAN NEGARA (PKN) TINGKAT II
ANGKATAN XXI 2025**

**BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Proyek Perubahan sebagai rangkaian Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) II Angkatan XXI Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025 yang dilaksanakan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Tujuan penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) II adalah untuk melaksanakan pengembangan kompetensi manajerial melalui jalur pelatihan struktural kepemimpinan pratama yang akan berperan dan melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan di instansi masing-masing.

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan unsur-unsur terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan;
2. Coach pada Pelatihan Kepemimpinan Nasional Angkatan XXI Kelompok III Bapak Dr H. Farhat Sukri, SE., M.Si atas bimbingan dan arahannya;
3. Mentor pada Pelatihan Kepemimpinan Nasional Angkatan XXI Kelompok III Bapak Arifa'i, SH atas bimbingan dan arahannya;
4. Seluruh jajaran kepanitiaan Pelatihan Kepemimpinan Nasional Angkatan XXI Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025;
5. Semua pihak yang telah membantu memberikan data, informasi, petunjuk dan bimbingan sehingga kami dapat menyelesaikan Rancangan Proyek Perubahan tepat waktu.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan Proyek Perubahan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan penyusunan rancangan ini. Demikianlah kami sampaikan, semoga proyek ini dapat menjadi Proyek Perubahan dan sebagai komponen keberhasilan penulis mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Nasional II.

Palembang, Oktober 2025

Peserta

Noperman Subhi, S.IP., M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
EXCUTIVE SUMMARY.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Proyek Perubahan.....	8
C. Manfaat Proyek Perubahan.....	9
D. Ruang Lingkup.....	10
BAB II. RANCANGAN PROYEK PERUBAHAN.....	11
A. Deskripsi Masalah.....	11
B. Penapisan Masalah.....	12
C. Analisis Isu Utama.....	12
D. Analisis Penyebab.....	14
E. Strategi Inovasi.....	14
F. Rencana Strategi Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Perubahan.....	16
G. Terobosan inovatif.....	17
H. Pentahapan Proyek.....	18
I. Strategi Marketing.....	19
BAB III. PELAKSANAAN PROYEK PERUBAHAN.....	22
A. Capaian perubahan terhadap rencana perubahan dan manfaat proyek perubahan.....	22
B. Kepemimpinan Strategis.....	35
C. Implementasi strategi marketing Dukungan Stakeholder.....	38
D. Keberlanjutan proyek perubahan.....	41
E. Keterkaitan mata pelatihan pilihan dengan proyek perubahan.....	44
F. Pemberdayaan organisasi pembelajar.....	45
G. Pelaksanaan Pengembangan Potensi Diri.....	48
BAB V. PENUTUP.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRA	
N	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Pemilihan Isu-Isu Strategis	12
Tabel 2. Analisis Pemilihan Isu Strategis dengan Pendekatan USG	13
Tabel 3. Analisis SWOT	15
Tabel 4. Analisis SWOT	16
Tabel 5. Rencana Pengembangan Kompetensi Tim Kerja Proyek Perubahan	17
Tabel 6. Milestone dan Kegiatan	19
Tabel 7. Pemetaan Stakeholder	20
Tabel 8. Capaian <i>Milestone</i> jangka pendek	25
Tabel 9. Keterkaitan mata pelatihan dengan proyek perubahan	37
Tabel 10. Capaian rencana Pengembangan Potensi Diri	47
Tabel 11. Kerja Sama Komitmen Dalam Tim	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Rapat Perumusan Kesamaan Pandangan	27
Gambar 2. Rapat Pembentukan Tim Efektif	27
Gambar 3. Rapat Pembentukan Tim Efektif	28
Gambar 4. Logo	28
Gambar 5. Akun Media Sosial	29
Gambar 6. Akun Media Sosial	30
Gambar 7. Rapat Penyusunan Konten	32
Gambar 8. Duta Bapang Elma – Bang Tapa	32

PROYEK PERUBAHAN

EXECUTIVE SUMMARY

Dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang. Kepala Dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan pemerintahan Daerah di bidang Ketahanan Pangan dan tugas lain yang diberikan oleh Bupati. Untuk melaksanakan tugas, Kepala Dinas mempunyai fungsi : penyusunan Rencana, Program Kebijakan Pembangunan di bidang Ketahanan Pangan; pengkoordinasian pengendalian, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan tugas di bidang Ketahanan Pangan; pelaksanaan pembinaan operasional sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bupati; dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Angka kemiskinan di Empat Lawang (2024) sebesar 10,78 persen (peringkat 10 dari 17 kabupaten/kota Sumsel). Garis kemiskinan di Empat Lawang berada di angka Rp. 421.747/kepala/bulan. Sumsel memiliki dua daerah yang dikategorikan zona merah kerawanan pangan, yakni Muratara dan Empat Lawang. Indeks Ketahanan pangan Empat Lawang (2023) sebesar 65,25, berarti Empat Lawang memiliki ketahanan pangan yang baik terkait dengan keaneka ragaman pangan. Sedangkan Rasio ketersediaan pangan 2.15, dan ketersediaan pangan 31.51 %, hal ini masih sangat kecil sekali.

Permasalahan tersebut tentu membutuhkan suatu inovasi untuk membangun pemantapan pangan di Empat Lawang. Sebagai salah satu Upaya mengatasi masalah ketahanan pangan, khususnya terhadap Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan, maka dibuatlah proyek perubahan. Dengan proyek perubahan diharapkan meningkatnya kesadaran dan pola konsumsi pangan yang sehat, aman dan berkelanjutan.

“ BAPANG ELMA BANG TAPA”
(BANK PANGAN EMPAT LAWANG MADANI - MEMBANGUN PEMANTAPAN
PANGAN DI EMPAT LAWANG).

B

A
B
I
P
E
N
D
A
H
U
L
U
A
N

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan suatu negara (Simatupang, 2007). Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sektor ini menjadi penyedia pangan utama (Sumastuti, 2010), lebih-lebih negara yang sedang berkembang, karena memiliki peran ganda yaitu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan dan salah satu instrumen utama pembangunan ekonomi. Fungsi ketahanan pangan sebagai prasyarat untuk terjaminnya akses pangan determinan utama dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif serta fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan. Setiap negara senantiasa berusaha membangun sistem ketahanan pangan yang mantap. Oleh sebab itu sangat rasional dan wajar kalau Indonesia menjadikan program pemantapan ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama pembangunannya.

Berdasarkan Undang-undang pangan Nomor 18 tahun 2012 pengganti Undang-undang Pangan Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”.

Ketahanan pangan Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, peringkat ketahanan pangan globalnya masih di bawah rata-rata dunia dan beberapa negara ASEAN lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia antara lain adalah berkurangnya lahan pertanian, infrastruktur yang belum memadai, kemiskinan, perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak

berkelanjutan. Ketahanan pangan di Indonesia mengalami peningkatan pada 2022 lalu, tetapi jika dilihat lebih ke belakang levelnya masih lebih rendah ketimbang 2018 - 2020. Hal ini terlihat dari data Global Food Security Index (GFSI) pada 2022 tercatat sebesar 60,2 lebih tinggi dari tahun sebelumnya 59,2. Dalam 10 tahun terakhir GFSI terbaik Indonesia tercatat pada 2018. GFSI mengukur ketahanan pangan negara-negara dari empat indikator besar, yakni keterjangkauan harga pangan (affordability), ketersediaan pasokan (availability), kualitas nutrisi dan keamanan makanan (quality and safety), serta ketahanan sumber daya alam (natural resources and resilience).

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang relatif lengkap. Namun sayangnya, kerawanan pangan dan keterbatasan akses terhadap pangan yang bergizi dan aman masih terjadi di beberapa daerah di provinsi ini. Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah mengusung program Gerakan Sumatera Selatan Mandiri Pangan (GSMP) sejak tahun 2021. Program ini sekaligus merupakan bagian dari upaya pemberantasan kemiskinan di provinsi ini dengan mendorong masyarakat untuk menerapkan pertanian perkotaan.

Tahun 2024 angka kemiskinan di Kabupaten Empat Lawang turun menjadi 10,78 persen. Pada tahun 2023, angka kemiskinan di Kabupaten Empat Lawang sebesar 11,8 persen. Angka Tingkat kemiskinan Kabupaten Empat Lawang berada pada peringkat 10 dari 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Penurunan angka kemiskinan ini tidak terlepas dari faktor-faktor ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat, terutama di sektor pertanian. Musim panen yang baik serta kenaikan harga komoditas seperti kopi dan sawit telah meningkatkan pendapatan para petani. Harga kopi dan sawit yang tinggi meningkatkan konsumsi mereka, sehingga banyak yang terangkat dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan diukur berdasarkan pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk hidup layak. Pada tahun 2024, garis kemiskinan di Kabupaten Empat Lawang berada di angka Rp. 421.747,00 per kepala per bulan, naik dari Rp. 411.191,00 dari tahun 2023.

Menurut data yang disampaikan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumatera Selatan, Sumatera Selatan memiliki dua daerah yang dikategorikan sebagai zona merah kerawanan pangan, yakni Muratara dan Empat Lawang. Di

Empat Lawang sendiri, ada tiga desa di Kecamatan Pendopo Barat yang berpotensi rawan pangan, desa Karang Cahya, Tanjung Raya, dan Padang Bindu. Berbagai faktor yang menjadi latar belakang kerawanan pangan di desa-desa tersebut. Solusi komprehensif penyelesaian masalah kerawanan pangan tidak bisa hanya dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang, harus melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) atau stakeholder yang lain. Diperlukan solusi komprehensif untuk mengatasi kerawanan pangan. Indeks Ketahanan pangan Kabupaten Empat Lawang pada Tahun 2023 sebesar 65,25 hal ini berarti Kabupaten Empat Lawang memiliki ketahanan pangan yang baik terkait dengan keaneka ragaman pangan. Rasio ketersediaan pangan 2.15, dan ketersediaan pangan 31.51

% masih sangat kecil sekali. Permasalahan tersebut tentu membutuhkan suatu proyek perubahan yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi organisasi yang tentu saja harus selaras dengan reformasi birokrasi.

Arah pembangunan ketahanan pangan Kabupaten Empat Lawang, tidak terlepas dari visi misi program Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Empat Lawang, adapun Visi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Empat Lawang yaitu “menjadikan Kabupaten Empat Lawang yang MADANI (Makmur, Aman, Damai, Agamis, Nasionalis dan Indah), melalui peningkatan perekonomian dan kualitas sumberdaya manusia”.

Tantangan pemerintah Empat Lawang, khususnya dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang membangun pemantapan pangan adalah melakukan perencanaan, layanan penganggaran dan layanan manajemen kinerja, baik integrasi internal maupun integrasi antar dalam bentuk pembuatan inovasi.

B. Tujuan Proyek Perubahan

Tujuan umum proyek perubahan ini adalah mengoptimalkan ketahanan pangan di Empat Lawang melalui program Bank Pangan Empat Lawang Madani (Bapang Elma) dan Membangun Pemantapan Pangan (Bang Tapa) serta mendukung program ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama. Berdasarkan Tugas dan fungsi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang yang terkait dengan misi serta program kepala daerah dan wakil kepala daerah tertuang 2 (dua) misi dari 10 (sepuluh) Misi Kabupaten Empat Lawang yang berkaitan dengan

pembangunan ketahanan pangan yaitu :meningkatkan kebersamaan dan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan kelompok kelompok masyarakat untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi Masyarakat; Membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang mengoptimalkan sumberdaya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat, berkelanjutan dan aspek kelestarian lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam proyek perubahan ini adalah menyusun Kembali pedoman program Bapang Elma dan Bang Tapa di Empat Lawang serta melaksanakan program prioritas nasional dibidang ketahanan pangan

1. Tujuan Jangka Pendek (2 Bulan).

Tersedianya pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang

2. Tujuan Jangka Menengah (6 Bulan).

Penerapan pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang Tujuan

3. Jangka Panjang (1 Tahun).

Penerapan berkelanjutan dan meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia dalam penegakan pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang

C. Manfaat Proyek Perubahan

Manfaat yang diperoleh dari proyek perubahan yang dilaksanakan di Kabupaten Empat Lawang dapat dikelompokkan menjadi :

1. Project leader

- a) Melalui program Bapang Elma dan Bang Tapa dapat meningkatkan kemampuan manajerial, terutama membangun koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder dan pengembangan kebijakan dibidang ketahanan pangan.
- b) Melalui program Bapang Elma dan Bang Tapa dapat Meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan pembangunan disektor ketahanan pangan di Kabupaten Empat Lawang

2. Insitusi/OPD.

- a) Optimalisasi ketahanan pangan melalui program Bapang Elma
 - b) Pemantapan dalam membangun ketahanan pangan di Empat Lawang
 - c) Membangun kemitraan dengan pihak ketiga atau swasta guna meningkatkan Ketahanan Pangan di Empat Lawang dan mendukung program ketahanan pangan nasional.
3. Stakeholder
- a) Mendukung optimalisasi ketahanan pangan melalui Bapang Elma.
 - b) Mendukung pemantapan membangun ketahanan pangan di Empat Lawang.
 - c) Meningkatkan partisipasi swasta dalam penegakan program Bapang Elma dan Bang Tapa.

D. Ruang Lingkup

Proyek Perubahan dibatasi hanya pada masalah minimnya edukasi dan koordinasi lintas lembaga yang belum optimal melalui program Bapang Elma dan Bang Tapa dengan melakukan edukasi dan penyuluhan berkelanjutan ke masyarakat tentang pola makan sehat. Melalui terobosan tersebut pelaksanaan peningkatan kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan serta dapat mendukung program nasional dibidang ketahanan pangan diharapkan terlaksana secara baik dan terintegrasi dalam sistem program Bapang Elma dan Bang Tapa.

BAB II

RANCANGAN PROYEK PERUBAHAN

A. Deskripsi Masalah

Berdasarkan Peraturan Bupati Empat Lawang nomor 25 Tahun 2022 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang bertugas untuk membantu Bupati dalam menyelenggarakan pemerintahan Daerah di bidang Ketahanan Pangan dan tugas lain yang ditugaskan Bupati. Untuk menyelenggarakan tugasnya Dinas Ketahanan Pangan mempunyai fungsi:

- a. Menyusun Rencana, Program Kebijakan Pembangunan di bidang Ketahanan Pangan;
- b. Mengkoordinasikan pengendalian, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan tugas dibidang Ketahanan Pangan;
- c. Melakukan pembinaan operasional sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bupati;
- d. Melaksanakan tugas lain yang ditugaskan Bupati.

Dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang memiliki peran krusial dalam memastikan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi seluruh Masyarakat di Kabupaten Empat Lawang. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat kinerja optimal organisasi. Kendala-kendala berupa isu-isu strategis diantaranya :

- a) Kurang tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, serta memastikan ketersediaan pangan yang aman dan beragam.
- b) Kurang tersedianya pangan yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok miskin dan rentan.
- c) Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.
- d) Lemahnya pengawasan dan pengendalian terhadap distribusi pangan untuk memastikan bahwa pangan yang didistribusikan aman dan berkualitas.
- e) Rendahnya Infrastruktur transportasi dan penyimpanan pangan

B. Penapisan Masalah

Pemilihan isu-isu strategis menggunakan pendekatan AKPL yaitu dengan cara mengelompokkan masalah berdasarkan kategori, memilih satu isu utama dengan menganalisis empat kriteria (Aktual, Problematika, Kekhalayakan, Kelayakan) menggunakan skala 1-4. Berdasarkan Analisis APKL di atas maka diperoleh satu isu strategis yang layak dan memenuhi syarat karena telah memenuhi seluruh faktor APKL. Berikut analisis pemilihan isu strategis dengan Pendekatan AKPL.

Tabel 1. Analisis Pemilihan Isu-Isu Strategis

No	Isu-isu Strategis	Akt ual	Problema tika	kekhalayaka n	Kelayaka n	Total	Keterangan
1	Kurang tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, serta memastikan ketersediaan pangan yang aman dan beragam.	3	3	3	2	11	III
2	Kurang tersedianya pangan yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok miskin dan rentan	3	3	4	4	14	II
3	Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.	4	4	4	4	16	I
4	Lemahnya pengawasan dan pengendalian terhadap distribusi pangan untuk memastikan bahwa pangan yang didistribusikan aman dan berkualitas.	3	3	3	3	12	IV
5	Rendahnya Infrastruktur transportasi dan penyimpanan pangan	2	2	2	2	8	V

Berdasarkan hasil Analisis AKPL di atas diperoleh isu strategis utama yang dapat diangkat yaitu *rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan*.

C. Analisis Isu Utama

(Urgency, Seriousness, Growth). USG adalah salah satu alat untuk menyusun urutan prioritas isu yang harus diselesaikan, dengan metode teknik scoring dengan menentukan skala nilai 1 – 5. Caranya dengan menentukan tingkat urgensi dari penyebab masalah, keseriusan masalah yang dihadapi, serta kemungkinan

berkembangnya masalah tersebut semakin besar. Isu prioritas merupakan isu yang memiliki total skor tertinggi. Berikut analisis pemilihan isu strategis dengan pendekatan USG.

Tabel 2. Analisis Pemilihan Isu Strategis dengan Pendekatan USG

No	Isu strategis	Masalah	Nilai			Total	Rangkin
			U	S	G		
1	Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.	Ketersediaan dan aksesibilitas pangan yang tidak merata (desa dan kota)	4	3	3	10	III
2		kurangnya pengetahuan tentang gizi, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pola makan sehat atau kebiasaan mengkonsumsi makan	4	3	4	11	II
3		Minimnya edukasi dan kordinasi lintas lembaga belum optimal.	4	4	4	12	I
4		Kurangnya ketersediaan panganlocal, Ketersediaan masih ketergantungan pada bantuan dari pusat.	3	3	3	9	IV

5		Faktor ekonomi (pendapatan yang rendah dan biaya hidup tinggi),	3	3	2	8	V
---	--	---	---	---	---	---	---

Berdasarkan hasil analisis USG di atas, ada 5 masalah, adapun masalah yang dapat diangkat dan dijadikan isu strategis utama yaitu Minimnya edukasi dan kordinasi lintas lembaga belum optimal.

D. Analisis Penyebab

Berikut penyebab utama dari masalah yang muncul dengan melihat kondisi yang ada pada saat ini. :

- Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan di Kabupaten Empat Lawang saat ini.
- Rendahnya kesadaran masyarakat tentang gizi dan pola makan sehat yang menyebabkan masyarakat mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang dan tidak bergizi.
- Terbatasnya Kapasitas sumber daya manusia dalam mengatasi rendahnya pola konsumsi pangan
- Kebijakan dan anggaran yang terbatas untuk memberikan dukungan mengedukasi dan menjaga ketahanan pangan
- Koordinasi lintas sektor belum optimal karena kurangnya sumberdaya manusia, komunikasi dan perbedaan prioritas.

E. Strategi Inovasi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai isu strategis yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang, untuk pemecahannya perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis SWOT. Dimana analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity) dan secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threat).

Tabel 3. Analisis SWOT

Strengths (Kekuatan)		Weakness (Kelemahan)	
1	Komitmen kepala daerah yang tinggi guna meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan	1	Sumberdaya manusia belum seluruhnya kompeten atau terlatih secara optimal meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan
2	Dukungan APB D guna meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan	2	Koordinasi lintas sektor belum optimal dan CSR belum optimal meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan
3	Tersedianya sumberdaya manusia meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan		
Oportunities (Peluang)		Threats (Ancaman)	
1	Dukungan dana dari pemerintah pusat seperti dana desa	1	Potensi tumpang tindih antar program dan sektor
2	Adanya regulasi dan pedoman dari lembaga nasional	2	Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pola konsumsi pangan
3	Keberadaan program bantuan daerah dan nasional	3	Ketersediaan dan aksesibilitas pangan yang tidak merata

Dengan menggunakan metode analisis SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu:

- Strategi SO adalah strategi yang dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan

sebesar-besarnya peluang.

- b. Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman.

- c. Strategi WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada
- d. Strategi WT; strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Tabel 4. Analisis SWOT

Strengths-Opportunities		Weakness-Opportunities	
1	Dukungan kepala daerah dalam meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan melibatkan peran CSR melalui Kesepakatan	1	Meningkatkan dukungan CSR dan memaksimalkan dana desa dalam meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan
2	Optimalisasi dukungan APBD untuk mendukung program pangan nasional dan meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan	2	Pemberian isentif kepada petugas melalui dana CSR dan dana desa.
Strengths –Threats		Weakness-Threats	
1	Membangun komitmen Bersama kepala daerah dengan stakeholder mendukung meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan	1	Membangun komitmen lintas sektor dalam penyediaan anggaran secara tidak langsung membantu meningkatkan kesadaran dan merubah pola konsumsi pangan

F. Rencana Strategi Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Perubahan

Rencana pengembangan kompetensi sumberdaya manusia sebagai upaya optimalisasi ketahanan pangan daerah melalui pembentukan Tim Kerja yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, akuntabilitas dan aksesibilitas semua stakholder terhadap pengelolaan program ketahanan pangan. Untuk

mewujudkan hal tersebut butuh kompetensi sumberdaya manusia yang mumpuni dalam pengelolaan Bapang Elma dan Bang Tapa terhadap pengetahuan teknis dan manajerial, pengembangan keterampilan dan kerjasama dan pembangunan sikap profesional dan adaptif pada tim kerja yang ada. Oleh karena itu pengembangan kompetensi Tim Kerja dan stakeholder terkait untuk memberikan solusi dalam menghadapi tantangan teknis dan administratif mutlak diperlukan. Langkah – langkah yang dapat diambil dalam rencana pengembangan kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- Meningkatkan pengetahuan teknis dan manajerial
- Pengembangan keterampilan komunikasi dan kerjasama
- Membangun sikap profesional dan adaptif

Tabel 5. Rencana Pengembangan Kompetensi Tim Kerja Proyek Perubahan

Pihak Terdampak	Perubahan Kompetensi Yang Dibutuhkan	Cara Pengembangan Kompetensi	Hasil Pengembangan Kompetensi
Tim kerja Proyek Perubahan	Peningkatan keterampilan manajerial	Mentoring alur kerja	Kemampuan project leader untuk mengarahkan tim dengan lebih efektif
Stakeholder Internal	Peningkatan keterampilan komunikasi dan kerjasama	Penyuluhan dan edukasi	Peningkatan pemahaman pengelolaan program
Stakeholder Eksternal	Peningkatan sikap profesional dan adaptif	Orientasi peningkatan pelayanan	Optimalisasi koordinasi antar stakeholder

G. Terobosan inovatif

Terobosan yang dilakukan adalah pengembangan program Bapang Elma (Bank Pangan Empat Lawang Madani) dan Bang Tapa (Membangun Pemantapan

Pangan). Inovasi ini dirancang untuk membangun sistem ketahanan pangan yang mantap. Terobosan ini diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi Dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang dan para stakeholder serta dapat diterapkan

secara berkelanjutan. Inovasi ini juga dapat membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang mengoptimalkan sumberdaya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat, berkelanjutan dan aspek kelestarian lingkungan.

H. Pentahapan Proyek

Untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirancang dan ditetapkan diperlukan tim kerja yang efektif. Untuk itu tugas pejabat kepala dinas sebagai Team Leader harus mampu melaksanakan peran kepemimpinan strategis dalam memberdayakan tim dan mengendalikan mutu pekerjaan. Untuk menciptakan tim kerja yang efektif harus dimulai sejak pembentukan tim. Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan Rancangan Proyek Perubahan tentang minimnya edukasi dan koordinasi lintas lembaga belum optimal yang menghambat kinerja organisasi dalam membangun sistem ketahanan pangan yang baik melalui program Bapang Elma dan Bang Tapa. Proyek leader membuat strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi antara lain :

- a. Membuat skala prioritas agar antara pekerjaan kantor atau kedinasan dengan pelaksanaan tahapan jangka pendek dari Aksi perubahan tidak terganggu dan menambah jam kerja untuk proyek leader dan tim efektif.
- b. Menjalin komunikasi dengan staf stakeholder, dalam hal ini staf dari dinas Ketahanan Pangan Empat Lawang sehingga proyek leader dapat mengetahui jadwal stakeholder serta dapat berkomunikasi dengan stakeholder
- c. Langkah selanjutnya adalah menganalisa dan membangun komitmen

Bersama stakeholders yang terlibat atau terpengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari proyek perubahan ini. Stakeholder dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar yaitu Promoters, Latens, Defenders, dan Apathetics.

Output yang ingin dihasilkan dari proyek perubahan ini terbagi menjadi output jangka pendek, jangka menengah, dan panjang. Milestone dan Kegiatan untuk Bapang Elma dan Bang Tapa pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang yaitu :

Tabel 6 . Milestone dan Kegiatan

NO	TUJUAN	KEGIATAN
1.	JANGKA PENDEK (0-2 Bulan)	
	Tersedianya pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang	Fase Fondasi dan Konsolidasi • Rapat internal perumusan visi • Penunjukan tim kecil • Pembuatan tagline logo • Pembuatan akun media sosial • Perencanaan konten edukasi
2.	JANGKA MENENGAH (2-6 Bulan)	
	Penerapan pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang	Fase Partisipasi dan perluasan Jangkauan • Pembuatan video dokumenter • Roadshow edukasi offline di Sekolah dan kecamatan • Pemilihan relawan dan duta pangan
3.	JANGKA PANJANG (1-2 Tahun)	

I. Strategi Marketing

a. Stakeholder

Stakeholder merupakan orang-orang, atau kelompok-kelompok, atau lembaga - lembaga yang terkena pengaruh dari satu kegiatan proyek perubahan baik pengaruh itu positif maupun negatif, atau sebaliknya yang mungkin memberikan pengaruh terhadap hasil keluaran proyek perubahan Stakeholder yang dapat diidentifikasi dan bersentuhan langsung maupun tidak langsung terhadap proyek perubahan ini. Berdasarkan pengaruh dan kepentingan terhadap proyek

perubahan, stakeholder dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pemetaan Stakeholder berdasarkan kepentingan dan pengaruh

Tabel 7. Pemetaan Stakeholder

Latin (Pengaruh tinggi, Kepentingan rendah)	Promotor (Pengaruh tinggi, kepentingan tinggi)
Ketua DPRD Kepala Bappeda Kepala BPKAD Kepada Dinas Pertanian Kepala Dinas Kesehatan Kepala DPMD Kominfo	Bupati Sekda Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Apathetis (Pengaruh rendah, kepentingan rendah)	Defender (Pengaruh rendah, kepentingan tinggi)
LSM Media Forum CSR Masyarakat umum	Sekdis Kabid Lurah/Kepala Desa

b. Strategi Promosi

Proses diseminasi proyek perubahan merupakan salah satu komponen dalam strategi marketing sektor publik dalam penyebarluasan gagasan dari proyek perubahan. Pelaksanaan diseminasi yang menjadi implementasi proyek perubahan ditujukan kepada stakeholder agar terjadi penyebaran informasi secara masif sehingga terbentuk persepsi yang sama dalam rangka menghasilkan outcomes proyek perubahan yang diinginkan.

Dengan adanya diseminasi Proyek Perubahan, stakeholder dan publik mengetahui informasi akan adanya Sistem Inovasi Daerah. Adanya proyek perubahan dapat meningkatkan kinerja OPD guna mengoptimalkan

ketahanan pangan di Empat Lawang melalui program Bank Pangan Empat Lawang Madani (Bapang Elma) dan Membangun Pemantapan Pangan (Bang Tapa). Program ini, selain ikut berperan mensukseskan program ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama, juga berperan membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat.

Adapun strategi marketing yang yang digunakan untuk menarik dukungan dari stakeholder dengan menggunakan pendekatan 4P + 1C yaitu product, place, price, promotion dan customer ;

- i. Produk : pengembangan Bapang Elma dan Bang Tapa
- ii. Place : melalui aplikasi dan pengembangan program Bapang Elma dan Bang Tapa.
- iii. Price : sumber daya pegawai internal sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar.
- iv. Promotion: melalui media sosial yang dapat menjangkau lebih banyak lagi informasi.
- v. Customer : para pejabat pimpinan tinggi pratama, jabatan administrator, jabatan pengawas, jabatan fungsional dan jabatan pelaksana yang terkait dengan ketahanan pangan. Outcome yang diharapkan dihasilkan dari proyek perubahan ini adalah
 - a) Meningkatnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan di Kabupaten Empat Lawang saat ini.
 - b) Meningkatnya kesadaran Masyarakat tentang gizi dan pola makan sehat yang menyebabkan masyarakat mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang dan tidak bergizi.
 - c) Tersedianya sumber daya manusia baik dalam mengatasi rendahnya pola konsumsi pangan Kebijakan dan anggaran tersedia cukup untuk dukungan mengedukasi dan menjaga ketahanan pangan
 - d) Koordinasi lintas sektor berjalan dengan baik

BAB III

PELAKSANAAN PROYEK PERUBAHAN

A. Capaian perubahan terhadap rencana perubahan dan manfaat proyek perubahan

Proyek Perubahan ini dilatarbelakangi oleh tantangan krusial dalam ketahanan pangan di Kabupaten Empat Lawang, yang pada tahun 2024 masih menduduki peringkat ke-10 termiskin di Sumatera Selatan dengan angka kemiskinan 10,78 persen. Lebih lanjut, Empat Lawang dikategorikan sebagai salah satu zona merah kerawanan pangan di Sumatera Selatan. Meskipun Indeks Ketahanan Pangan (IKP) terkait keanekaragaman pangan cukup baik (65,25 pada 2023), rasio dan ketersediaan pangan secara umum masih sangat kecil (2,15 dan 31,51%). Berangkat dari kondisi ini, inovasi Bank Pangan Empat Lawang Madani untuk Membangun Pemantapan Pangan di Kabupaten Empat Lawang (BAPANG ELMA- BANG TAPA) dicetuskan sebagai upaya untuk mengatasi masalah utama yang teridentifikasi, yaitu Rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Isu utama tersebut diperkuat melalui analisis mendalam. Setelah menyaring isu-isu strategis menggunakan pendekatan APKL (Aktual, Problematika, Kekhalayakan, Kelayakan) yang menempatkan rendahnya kesadaran pola konsumsi sebagai peringkat I dengan total skor 16, analisis dilanjutkan dengan metode *USG (Urgency, Seriousness, Growth)*. Hasil *USG* menunjukkan bahwa akar masalah yang paling mendesak dan harus segera diatasi adalah Minimnya edukasi dan koordinasi lintas lembaga yang belum optimal (Skor 12, Peringkat I). Oleh karena itu, tujuan umum proyek perubahan ini adalah mengoptimalkan ketahanan pangan dan mendukung program nasional melalui inovasi yang berfokus pada penyusunan pedoman, edukasi, dan penguatan koordinasi Bapang Elma dan Bang Tapa.

Tahap awal, atau Tujuan Jangka Pendek (2 Bulan), berfokus pada capaian yang bersifat foundational dan regulatif. Capaian utama pada tahap ini adalah Tersedianya pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang. Pedoman ini sangat krusial karena merupakan kerangka kerja formal yang akan mengatur mekanisme operasional



program, termasuk identifikasi penerima manfaat, standar pengumpulan dan

distribusi pangan layak konsumsi, serta sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel, sebagaimana diperkuat oleh informasi publik mengenai BAPANG ELMA yang beroperasi secara non-digital namun terstruktur. Keberhasilan di tahap ini menjadi prasyarat mutlak untuk melangkah ke tahap implementasi yang lebih luas.

Untuk memastikan program dapat berjalan, strategi implementasi didukung oleh analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats). Strategi yang dipilih adalah strategi Strengths-Opportunities (SO), yakni memanfaatkan seluruh kekuatan (seperti komitmen tinggi kepala daerah dan dukungan APBD) untuk merebut peluang (seperti dukungan dana dari pemerintah pusat/dana desa dan regulasi nasional). Secara khusus, strategi ini menghasilkan rencana untuk mengoptimalkan dukungan APBD untuk mendukung program pangan nasional dan meningkatkan kesadaran pola konsumsi.

Capaian penting lainnya adalah peningkatan kompetensi Tim Kerja. Proyek ini mengakui bahwa keberhasilan terletak pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Oleh karena itu, rencana pengembangan kompetensi tim kerja proyek perubahan mencakup:

1. Peningkatan keterampilan manajerial bagi tim kerja melalui mentoring alur kerja.
2. Pengembangan keterampilan komunikasi dan kerjasama bagi *stakeholder* internal melalui penyuluhan dan edukasi.
3. Peningkatan sikap profesional dan adaptif bagi *stakeholder* eksternal melalui orientasi peningkatan pelayanan guna mengoptimalkan koordinasi antar *stakeholder*.

Setelah pedoman tersedia, Tujuan Jangka Menengah (6 Bulan) difokuskan pada tahap penerapan. Capaiannya adalah Penerapan pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang. Tahap ini melibatkan mobilisasi semua sumber daya dan tim yang telah dilatih untuk memulai program secara penuh, termasuk edukasi dan penyuluhan berkelanjutan kepada masyarakat tentang pola makan sehat, yang merupakan fokus utama Proyek Perubahan. Hal ini juga akan mencakup optimalisasi kemitraan dengan pihak ketiga atau swasta guna mendukung program ketahanan pangan nasional.

Puncak dari rencana strategis ini adalah Tujuan Jangka Panjang (1 Tahun), dengan capaian berupa Penerapan berkelanjutan dan meningkatnya kemampuan Sumber

Daya Manusia dalam penegakan pedoman program BAPANG ELMA dan BANG TAPA. Keberlanjutan program (sustained implementation) menjadi indikator keberhasilan tertinggi, yang akan secara langsung meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengubah pola konsumsi pangan menjadi lebih sehat, aman, dan berkelanjutan, serta menciptakan pemantapan dalam membangun ketahanan pangan di Empat Lawang.

Secara keseluruhan, Proyek Perubahan ini memiliki ruang lingkup yang terfokus. Proyek ini dibatasi hanya pada masalah minimnya edukasi dan koordinasi lintas lembaga yang belum optimal melalui program BAPANG ELMA dan BANG TAPA, dengan fokus utama pada edukasi dan penyuluhan berkelanjutan ke masyarakat tentang pola makan sehat.

Manfaat yang diharapkan dari capaian tahapan rencana strategis ini meluas ke berbagai pihak:

1. Project Leader akan meningkatkan kemampuan manajerial, koordinasi, dan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*.
2. Institusi/OPD akan mencapai optimalisasi dan pemantapan ketahanan pangan, serta membangun kemitraan dengan pihak swasta.
3. Stakeholder akan mendukung program dan meningkatkan partisipasi swasta dalam penegakan Bapang Elma dan Bang Tapa.

Melalui tahapan-tahapan yang terstruktur ini, Proyek Perubahan BAPANG ELMA BANG TAPA dirancang untuk tidak hanya menghasilkan pedoman, tetapi juga untuk menciptakan perubahan perilaku konsumsi yang berkelanjutan dan memperkuat sistem ketahanan pangan lokal di Kabupaten Empat Lawang.

Tabel 8. Capaian *Milestone* jangka pendek

N o	Kegiata n	Wakt u Ren c ana (Esti masi	Wak tu Real isasi	Hasil Kegiatan (Out kunci)	Stakeholde r	Keteranga n



		)				
--	--	---	--	--	--	--

1	Persiapan awal, konsultasi dan pengukuhan tim Efektif	Minggu ke-1		Surat Keputusan tim efektif. Laporan hasil konsultasi awal dengan dengan mentor	Project Leader, mentor, Tim efektif	Memastikan dukungan dan kesamaan pandangan awal serta mengorganisir tim kerja proyek
2	Pengumpulan data dan regulasi	Minggu ke-2		Dana mengenai Tingkat kerawangan pangan	tim efektif, bidang Teknis Dinas Ketahanan Pangan	fondasi data untuk penyusunan pedoman yang berbasis bukti dan peraturan yang berlaku
3	Penyusunan draf pedoman	Minggu ke-3-4		Draf awal Pedoman program Bapang Elma – Bang Tapa	Tim efektif	Menghasilkan kerangka kerja
4	Diskusi Kelompok terfokus	Minggu ke-5		Daftar masukan dari dan perbaikan draf pedoman	Project Leader, tim efektif, pejabat	memastikan validasi substansi program



	s				eselon III di Dinas Ketahanan Pangan	Bapang Elma – Bang Tapa
5	Koordinasi dan sinkronisasi lintas sektoral	Minggu ke-6-7		Rapat Koordinasi dengan OPD terkait dan dukungan tertulis stakeholder	Project Leader dan stakeholder	menyelaraskan program dengan OPD lain
6	Finalisasi	Minggu ke-8		Dokumen pedoman program Bapang Elma – Bang Tapa	project Leader, pejabat yang berwenang mengetahui/mengesahkan	Pedoman resmi siap digunakan sebagai panduan

Capaian hasil proyek perubahan dari sisi keekonomian/anggaran dan kualitas kinerja

Capaian ke ekonomian dari proyek perubahan tersebut terdapat beberapa efesiensi yang sangat dimungkinkan untuk dicapai yakni

1) Efisiensi biaya operasional internal

Efisiensi ini berasal dari strategi proyek yang menekankan penggunaan sumber daya internal dan perbaikan tata kelola.

a. Efisiensi Penggunaan Tenaga Ahli/Konsultan

Proyek ini secara eksplisit menyatakan menggunakan sumber daya pegawai internal. Penggunaan pegawai internal untuk menjalankan proyek, edukasi, dan koordinasi menghilangkan kebutuhan untuk merekrut pihak eksternal, yang biayanya sering kali signifikan. Komponen Biaya yang Diefisiensikan Biaya Honorarium Tenaga Ahli/Konsultan dengan asumsi biaya tenaga

Rp5.000.000 – Rp15.000.000 per orang per bulan (tergantung spesialisasi) bila dihitung satu tahun anggaran menjadi Rp60.000.000 – Rp180.000.000 kondisi ini dapat menjadi Penghematan Per Tahun (asumsi 1 konsultan) dengan kata lain Efisiensi terjadi karena tugas-tugas tim kerja sudah ditanggung oleh gaji pegawai tetap.

b. Efisiensi pengurangan duplikasi program lintas-OPD

Salah satu isu yang diatasi adalah minimnya koordinasi. Dengan Tim Kerja BAPANG ELMA yang terintegrasi, potensi duplikasi kegiatan atau program antar Organisasi Perangkat Daerah dapat diminimalisir. Komponen Biaya yang Diefisiensikan berupa Biaya Program Tumpang Tindih (ex: Sosialisasi) dengan Asumsi Nominal Rupiah (Perkiraan Minimum) Rp10.000.000 – Rp30.000.000 per kegiatan tumpang tindih, Jika BAPANG ELMA berhasil menyatukan 3 program sejenis dari 3 OPD berbeda menjadi 1 program terpusat, efisiensi minimal adalah 2 kali biaya kegiatan dapat mencapai sebesar Rp20.000.000.

c. Efisiensi biaya rapat dan koordinasi

Penyederhanaan tata kelola dan koordinasi yang lebih efektif mengurangi frekuensi dan peserta rapat yang tidak perlu. Biaya Konsumsi Rapat Rutin (Rapat Lintas Sektor) merupakan Komponen Biaya yang Diefisiensikan dengan Asumsi Nominal Rupiah (Perkiraan Minimum) Rp500.000 – Rp2.000.000 per rapat. Pengurangan Rapat Jika BAPANG ELMA mengurangi 1 rapat rutin bulanan dapat efisiensi sebesar Rp6.000.000 – Rp24.000.000 per tahun.

2) Efisiensi anggaran jangka panjang (Pengurangan Beban APBD)

Efisiensi ini bersifat tidak langsung, namun memiliki dampak nominal yang jauh lebih besar karena melibatkan pengungkitan dana (leverage) dan pengurangan beban sosial di masa depan.

a. Pengurangan Beban APBD melalui Leverage Dana Eksternal

Proyek ini menargetkan peningkatan dukungan CSR dan pemanfaatan Dana Desa untuk program pangan. Setiap Rupiah yang didapatkan dari sumber eksternal ini adalah Rupiah yang diefisiensikan dari APBD.

- Kontribusi CSR (Perusahaan) dapat diperkirakan dengan usulan bantuan Rp50.000.000 – Rp200.000.000 per tahun (Tergantung jumlah dan ukuran

perusahaan).

- Pengoptimalan Alokasi Dana Desa Rp20.000.000 – Rp50.000.000 dari alokasi dana desa yang lebih fokus ke program pangan.

Total Potensi Efisiensi APBD Rp70.000.000 – Rp250.000.000 per tahun (dengan asumsi dana eksternal menutupi biaya operasional atau program yang seharusnya ditanggung APBD).

b. Pengurangan Biaya Penanggulangan Kemiskinan

Proyek ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan yang merupakan akar dari kemiskinan (angka kemiskinan 10,78%).

Biaya Bantuan Sosial/Subsidi Pangan dengan Pengurangan Beban Pengeluaran Belanja Wajib yakni Jika proyek berhasil mengentaskan 300 penduduk miskin maka pemerintah dapat menghemat biaya bantuan/subsidi minimal Rp421.747,00 per orang per bulan (berdasarkan Garis Kemiskinan). Kemungkinan capaian efisiensi dengan 300 jiwa x Rp421.747 x 12 bulan mencapai Rp1.518.289.200 per tahun. Hal ini adalah efisiensi terbesar dan merupakan tujuan utama proyek, yaitu mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah melalui kemandirian pangan.

1. Tahapan proyek perubahan

Tahapan awal atau perencanaan dari proyek perubahan merupakan fase fondasi dan konsolidasi dengan tujuan utama tersedianya Pedoman Program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang. Berikut adalah uraian rinci dan terstruktur mengenai lima kegiatan awal dalam tahapan proyek perubahan jangka pendek tersebut:

a) Rapat Internal

Kegiatan ini merupakan langkah inisiasi yang sangat mendasar dan dijadwalkan pada Minggu I pelaksanaan proyek. Tujuannya adalah menyamakan persepsi di antara tim internal mengenai arah dan tujuan program BAPANG ELMA dan BANG TAPA. Rapat internal ini penting untuk memastikan seluruh anggota tim memahami dan berkomitmen

terhadap tujuan perubahan, yaitu mengoptimalisasikan ketahanan pangan dan meningkatkan kesadaran pola konsumsi pangan sehat.

Gambar 1. Foto Rapat Perumusan Kesamaan Pandangan



b) Pembentukan Tim Efektif

Penunjukan tim ini sangat krusial untuk menciptakan tim kerja yang efektif,. Project Leader harus mampu memberdayakan tim dan mengendalikan mutu pekerjaan. Proses ini menjadi bagian dari rencana pelaksanaan proyek perubahan dimana proses ini dilaksanakan pada Minggu I Adalah membentuk tim kecil (Tim Efektif) yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tahapan-tahapan proyek perubahan. Tim kecil ini menjadi pelaksana utama memastikan alur kerja dapat berjalan sesuai rencana.

Gambar 2. Rapat Pembentukan Tim Efektif



Gambar 3. Surat Keputusan Tim efektif



c) Pembuatan Logo

Logo merupakan langkah penting untuk membranding dan menjadi strategi marketing guna dapat memperkenalkan rencana perubahan tersebut menjadi lebih efektif dan lebih mudah untuk diketahui. logo merupakan bagian penting dari strategi marketing sektor publik (promotion dan product), Logo berfungsi sebagai representasi visual dan naratif dari inovasi BAPANG ELMA ("Bank Pangan Empat Lawang Madani") dan BANG TAPA ("Membangun Kemantapan Pangan") , yang bertujuan untuk membangun sistem ketahanan pangan yang mantap.

Gambar 4. Logo



d) Pembuatan Akun Media Sosial

Sebagai tindak lanjut dari pembuatan logo, aka ada pembuatan akun media sosial dilaksanakan pada Minggu III. Kegiatan ini adalah elemen kunci dari strategi promosi (*promotion*) proyek perubahan. Media sosial dan Instagram , dipilih sebagai sarana promosi yang dapat menjangkau lebih banyak audiens (*customer*) dan memastikan penyebaran informasi secara masif (diseminasi) kepada stakeholder dan publik.

Gambar 5. Akun Media Sosial



e) Perencanaan Konten Edukasi

Tahap perencanaan konten edukasi dimulai pada Minggu IV dan dilanjutkan pada Minggu V. Kegiatan ini sangat fundamental mengingat isu strategis yang diangkat adalah rendahnya kesadaran dan perubahan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan serta minimnya edukasi. Perencanaan ini akan merumuskan materi-materi penyuluhan berkelanjutan ke masyarakat tentang pola makan sehat , yang nantinya akan disosialisasikan secara langsung (khususnya di Sekolah) pada fase jangka menengah.

Gambar 6. Foto Rapat Penyusunan Konten



Tahapan persiapan implementasi ini bertujuan untuk mencapai target utama Jangka Pendek: Tersedianya Pedoman Program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang. Fase ini adalah fase konsolidasi, *branding*, dan perencanaan strategis sebelum program diluncurkan ke masyarakat luas.

a. Fase Fondasi Internal dan Konsolidasi Tim

Persiapan implementasi dimulai dengan mengokohkan pilar internal. Kepemimpinan proyek (Project Leader) harus menggunakan Kepemimpinan Strategis dan Kewirausahaan untuk memastikan seluruh tim bergerak ke arah yang sama.

- a) Rapat Internal Perumusan Visi dan Penunjukan Tim Kecil (Minggu I): Narasi dimulai dengan inisiasi resmi proyek. Rapat Internal Perumusan Visi menjadi momentum untuk menyelaraskan tujuan program dengan isu strategis daerah (kerawanan pangan dan kemiskinan). Segera setelah visi disepakati, dilakukan Penunjukan Tim Kecil (Tim Efektif) melalui Surat Keputusan (SK). Pembentukan tim ini bukan sekadar formalitas, melainkan pengaktifan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan adaptif, sehingga tercipta *sense-of-ownership* di antara pelaksana program. Konsolidasi internal ini menghasilkan SK Tim Kerja dan Notulen Komitmen Bersama yang menjadi dokumen legalitas dan motivasi awal.

- b) Pembuatan *Tagline* dan *Logo* (Minggu II), Tahap ini merupakan penerapan strategi *marketing* sektor publik, khususnya elemen Product dan Promotion. Inovasi ini perlu identitas yang kuat agar mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat (audiens). Pembuatan *tagline* dan *logo* BAPANG ELMA dan BANG TAPA didesain untuk merepresentasikan semangat Empat Lawang Madani dan komitmen pemantapan pangan. Identitas visual ini nantinya akan digunakan sebagai *branding* pada semua materi edukasi dan sosialisasi.
- b. Perencanaan Komunikasi dan Konten Edukasi
Setelah fondasi internal dan identitas visual terbentuk, fokus beralih pada persiapan komunikasi publik dan penyusunan materi program. Persiapan.
 - a) Pembuatan Akun Media Sosial (Minggu III): Implementasi Kepemimpinan Digital diterapkan melalui pembangunan platform komunikasi daring. Pembuatan Akun Media Sosial (Facebook dan Instagram) bertujuan untuk mendiseminasikan informasi secara cepat dan masif, menjangkau target sasaran, serta menyediakan *channel* interaksi. Akun ini menjadi corong utama untuk mempromosikan visi program dan memastikan publik menerima informasi yang akurat mengenai pola konsumsi pangan sehat.
 - b) Perencanaan Konten Edukasi (Minggu IV–V): Inti dari solusi masalah proyek ini adalah edukasi dan penyuluhan berkelanjutan untuk mengubah pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, Perencanaan Konten Edukasi adalah tahapan vital. Tim kecil akan merumuskan draf materi penyuluhan yang relevan dengan kebutuhan lokal, berfokus pada pangan yang aman, bergizi, dan sehat. Draft konten ini harus disiapkan dengan metode yang menarik dan mudah dipahami, menjadi modal utama sebelum melakukan *roadshow* di Sekolah dan Kecamatan pada fase Jangka Menengah.

2. Tahap Implementasi Proyek perubahan

- a) Tahap Implementasi Edukasi dan Pemilihan Duta Bapang Elma – Bang Tapa
Penerapan pedoman program Bank Pangan Empat Lawang Madani dan

Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang. Fase ini berorientasi pada eksekusi program dan edukasi secara masif, serta perluasan jangkauan.

Pada tahapan ini dilakukan pelaksanaan untuk mengimplementasikan tahapan jangka menengah yakni pada fase bulan ke 3 hingga bulan ke 6 yakni dengan melakukan fase partisipasi dan perluasan jangkauan. Langkah kegiatan yang dilakukan yakni dengan melaksanakan *Roadshow* edukasi *offline* di Sekolah dan posyandu untuk edukasi dan penyuluhan berkelanjutan ke masyarakat tentang pola makan sehat.

Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pola Makan Sehat



Langkah selanjutnya yakni dengan melakukan Pemilihan relawan dan duta pangan Melibatkan dan memberdayakan masyarakat/individu untuk memperkuat jangkauan program.

Gambar 8. Duta Bapang Elma – Bang Tapa



3. Tahap Implementasi Keberlanjutan

- a) Penerapan berkelanjutan pedoman program Penerapan.

Menjamin program BAPANG ELMA dan BANG TAPA menjadi sistem ketahanan pangan daerah yang permanen dan terintegrasi.

- b) Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia

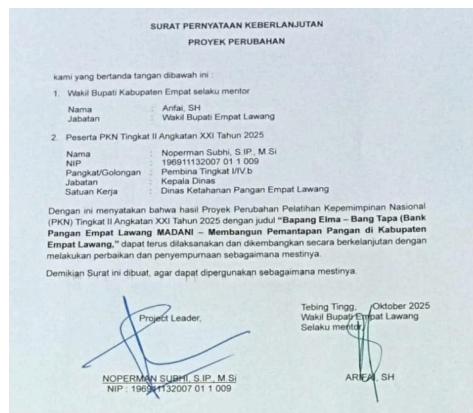
Melakukan pengembangan kompetensi tim kerja proyek perubahan, terutama dalam keterampilan manajerial, komunikasi, dan pembangunan sikap profesional untuk optimalisasi koordinasi antar stakeholders.

- c) Membangun kemitraan dengan pihak ketiga atau swasta

Meningkatkan partisipasi swasta dalam penegakan program.

- d) Penguatan koordinasi lintas sektor

- e) Memastikan koordinasi lintas lembaga berjalan optimal, melibatkan OPD seperti Bappeda, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, dan DPMD.



4. Tahap Launching Proyek perubahan

Tahap *Launching* pelaksanaan program BAPANG ELMA dan BANG TAPA dijadwalkan pada Minggu VIII (Minggu terakhir) dari implementasi Jangka Pendek (0-2 Bulan). Tahap ini bukan hanya peresmian, tetapi merupakan demonstrasi keberhasilan Tim Efektif dalam membangun fondasi program dan menggalang dukungan lintas sektor.

Tujuan utama dari tahap *launching* adalah mengumumkan secara resmi

kesiapan sistem dan pedoman program, serta memperoleh legitimasi dan komitmen formal dari *stakeholder*.

1. Pernyataan Kesiapan Operasional, Setelah melalui fase konsolidasi, *launching* menjadi bukti nyata bahwa Pedoman Program BAPANG ELMA dan BANG TAPA telah final, disahkan, dan siap menjadi panduan operasional.
2. Aktivasi Komitmen *Stakeholder*. Ini adalah momen kunci bagi *Project Leader* untuk menggunakan kemampuan meyakinkan dan menggerakkan tim efektif serta merangkul *stakeholder* terkait (*sense-of-ownership*). Kehadiran *stakeholder* tingkat tinggi, terutama Promotor (Bupati, Sekda, Kepala Dinas Ketahanan Pangan), menunjukkan dukungan penuh dari pimpinan daerah terhadap inovasi ini.
3. Publikasi *Branding, Launching* berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan secara resmi *logo* program kepada publik dan media, menandai dimulainya promosi masif melalui akun media sosial yang telah disiapkan.

Pada Minggu VIII, kegiatan difokuskan pada acara puncak dan pelaporan akhir Jangka Pendek.

1. *Tahap Launching* Pelaksanaan Program Proyek Perubahan, Acara ini merupakan demonstrasi publik tentang apa yang telah dicapai dan apa yang akan dilakukan. Dalam acara ini, *Project Leader* akan mempresentasikan Pedoman Program, memperkenalkan *logo*, serta menyampaikan rencana Roadshow edukasi *offline* (yang akan menjadi kegiatan utama Jangka Menengah). *Output* yang harus dipastikan adalah Foto acara dan Daftar Hadir *stakeholder* penting sebagai bukti akuntabilitas.
2. Transisi dan *Handover*. Setelah *launching*, secara *de facto*, program BAPANG ELMA dan BANG TAPA beralih dari fase perancangan menjadi fase eksekusi. Tim Efektif akan bertanggung jawab untuk mendistribusikan Pedoman Program kepada semua Unit Pelaksana Teknis (UPT), Kepala Desa/Lurah, dan Posyandu, yang akan menjadi mitra implementasi di lapangan.

Tahap *Launching* adalah manifestasi dari penerapan Kepemimpinan Strategis dan Kepemimpinan Kewirausahaan. Dengan *launching*, Dinas Ketahanan Pangan tidak hanya meluncurkan program, tetapi meluncurkan sebuah gerakan solidaritas pangan yang didukung secara struktural. Keberhasilan *launching* mengirimkan pesan yang jelas kepada masyarakat:

Pemerintah Kabupaten Empat Lawang, melalui inovasi BAPANG ELMA dan BANG TAPA, serius dalam mengatasi kerawanan pangan dan berkomitmen untuk menciptakan kesadaran pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Inilah momen ketika visi proyek perubahan diterjemahkan menjadi aksi nyata yang siap menyentuh langsung kehidupan rumah tangga.



B. Kepemimpinan Strategis

Untuk melaksanakan proyek perubahan ini dengan maksimal, peserta Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II Angkatan XXI Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025 telah dibekali mata pelatihan dalam agenda Kepemimpinan Strategis yang terdiri atas materi : Smart Governance, Manajemen Digital, Kepemimpinan Digital (Digital Leadership), Kepemimpinan Kewirausahaan (Entrepreneurial Leadership), Organisasi Pembelajar (Learning Organisation), Isu Strategis, Strategis Marketing dan Public Private Partnerhip (PPP).

1. Kepemimpinan Digital. Yang harus dimiliki pemimpin digital dalam melaksanakan proyek perubahan adalah sebagai berikut :

- a) Characteristics-Digital Business, yaitu seorang digital leadership harus mempunyai karakteristik Innovative visionary yang tidak cukup hanya pemikiran jauh ke depan, tetapi juga mempunyai inovasi
- b) Characteristic-Social Attitude, yaitu seorang digital leader bertindak sebagai motivating coach, sebagai motivator dan menjadi seorang role model bagi anggota tim atau personilnya
- c) Characteristics-General Mindset, selain karakteristik di atas terdapat karakteristik umum, yaitu mudah beradaptasi dengan model bisnis baru dan mampu membuat strategi transformation strategies

2. Kepemimpinan Kewirausahaan.

Project Leader dalam melaksanakan Proyek Perubahan mengaplikasikan kepemimpinan kewirausahaan secara komprehensif, model kepemimpinan kewirausahaan diindikasikan dengan kemampuan untuk :

- a) Memanfaatkan peluang
- b) Menciptakan terobosan inovatif
- c) Memobilisasi stakeholders
- d) Optimalisasi sumber daya yang terbatas.

3. Organisasi Pembelajar

Organisasi Pembelajar pada proyek perubahan merupakan salah satu materi kepemimpinan strategis. Sebagai suatu proses yang berkelanjutan, menerapkan prinsip organisasi pembelajar perlu dimulai dengan langkah- langkah khusus. Ada tujuh langkah yang perlu diambil untuk memulai proses sebagai organisasi pembelajar, yaitu :

- a) Knowledge of Theory, Research, and Practice. Sebagai modal awal, diperlukan pengetahuan tentang teori, kajian dan praktik tentang organisasi pembelajar. Tetapi tentu knowledge tersebut tentu harus dikontekstualisasi dengan organisasi.
- b) Understanding of Organizational Learning Systems Model. Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan teori, hasil penelitian, dan Pratik ke dalam suatu sistem model atau peta sehingga dapat memahami dinamika sosial yang kemungkinan muncul jika diimplementasikan dalam praktik.

- c) Asking Questions for Inquiry. merupakan langkah awal menciptakan informasi terkait sistem pembelajarannya
- d) Convert the New Information into Meaningful Knowledge. Informasi bukanlah pengetahuan. Informasi yang langsung diaplikasikan dan berdampak kepada kinerja juga bukan proses pembelajaran (learning) namun hanya merupakan aktifitas memindah informasi.
- e) Analyze the Inputs and Outputs of Each Subsystem. Analisi bagaimana informasi baru, sesuai konteks sistem organisasi pembelajar, memungkinkan organisasi mengembangkan pengetahuan terkait kuatan yang dimilikinya dan tantangan yang dihadapi
- f) Respond to the Challenges of Each Subsystem. Interface yang bahannya didapatkan dari aktifitas pemaknaan (sensemaking), pengetahuan yang berhubungan dengan tujuan (goal reference knowledge), dan menata struktur (structuring)
- g) Take Action. Melakukan aksi dengan perencanaan yang telah ditentukan sehingga yang dilaksanakan terstruktur dan terorganisir. Selain itu perlu didukung dengan materi yang lain.

Tabel 9. Keterkaitan mata pelatihan dengan proyek perubahan

No	Judul Proyek Perubahan	Mata pelatihan	Jalur Pembelajaran	Hubungan Dengan Proyek Perubahan	Bukti	Sumber pembelajar an
1	Bapang Elma Bang Tapa (Bank Pangan Empat Lawang Madani Membangun	Wawasan Nusantara	Training Of Trainers (ToT)	Pemantapan Nilai Nilai Kebangsaan	Sertifikat	

2	Kemantapan Pangan di Empat Lawang	Ketahanan Nasional	Pelatihan (ToT)	Pemantapan Nilai Nilai Kebangsaan	Sertifikat	
3		Kewaspadaan Nasional	Pelatihan (ToT)	Pemantapan Nilai Nilai Kebangsaan	Sertifikat	
4		Kepemimpinan Nasional.	Pelatihan (ToT)	Pemantapan Nilai Nilai Kepemimpinan	Sertifikat	
5		Teori-teori Kepemimpinan	Mandiri	Pemantapan Nilai Nilai Kepemimpinan dan memberikan inspirasi dan motivasi	Berkas	Internet

C. Implementasi strategi marketing Dukungan Stakeholder

Keberhasilan proyek ini ditentukan oleh kemampuan *Project Leader* untuk meyakinkan dan menggerakkan tim efektif serta merangkul *stakeholder* terkait. Analisis ini mengaitkan peta *stakeholder* dengan strategi *marketing* untuk menumbuhkan *sense-of-ownership*.

1. Promotor (Pengaruh Tinggi, Kepentingan Tinggi)

Bupati, Sekda, Kepala Dinas Ketahanan Pangan sebagai Legitimasi, Keputusan, dan Komitmen Anggaran. Strategi *Promotion* berfokus pada penyampaian laporan formal dan hasil cepat (*quick wins*) melalui Launching program di Minggu VIII. Narasi harus menekankan bahwa *Product* (BAPANG ELMA dan BANG TAPA) selaras dengan program prioritas nasional dan Visi Bupati (Empat Lawang MADANI) untuk memastikan dukungan APBD dan payung hukum.

2. Latin (Pengaruh Tinggi, Kepentingan Rendah)

Ketua DPRD, Kepala Bappeda, Kepala BPKAD, Kominfo berfokus pada persetujuan anggaran dan regulasi. Strategi harus menonjolkan aspek Price yang efisien (*sumber daya internal*) untuk menarik BPKAD dan Bappeda. *Promotion* kepada DPRD harus berbasis data (rasionalitas) untuk mendukung Membangun komitmen Bersama dan mencegah tumpang tindih program (Ancaman). Kominfo berperan vital sebagai mitra *Promotion* digital.

3. Defender (Pengaruh Rendah, Kepentingan Tinggi)

Masyarakat Umum, Lurah/Kepala Desa, Sekdis, Kabid sebagai penerimaan program dan partisipasi di lapangan. *Promotion* harus edukatif dan diakses melalui *Place* yang mudah dijangkau, yaitu Roadshow edukasi *offline* dan media sosial. Lurah/Kepala Desa dan Posyandu adalah mitra utama Sosialisasi dan pelaksanaan program di lapangan (Minggu V dan VI). Strategi di sini adalah menumbuhkan komitmen dalam tim dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

4. Apathetic (Pengaruh Rendah, Kepentingan Rendah)

LSM, Media, Forum CSR terfokus pada mobilisasi sumber daya dan kemitraan swasta. Strategi *Promotion* diarahkan untuk mengubah kelompok ini menjadi *Defender* atau *Latin*. Media adalah saluran penting untuk diseminasi dan membangun *awareness* publik. Forum CSR didekati dengan Strategi *Marketing* untuk Membangun kemitraan dengan pihak ketiga atau swasta , menawarkan peluang untuk meningkatkan partisipasi swasta dalam penegakan program.

Strategi *marketing* yang digunakan dalam Proyek Perubahan BAPANG ELMA dan BANG TAPA menerapkan pendekatan sektor publik, yang bertujuan untuk menarik

dukungan, membangun *awareness*, dan menyebarkan gagasan inovasi secara masif. Strategi ini dirumuskan menggunakan pendekatan *Product, Place, Price, Promotion*, dan *Customer*, dengan fokus pada :

1. Product

BAPANG ELMA dan BANG TAPA merupakan inti dari inovasi, dirancang untuk membangun sistem ketahanan pangan yang mantap dan memberi nilai tambah bagi Dinas Ketahanan Pangan serta *stakeholder*. *Product* utama jangka pendek adalah tersedianya Pedoman Program.

2. Place

Place atau saluran distribusi program adalah melalui aplikasi dan pengembangan program BAPANG ELMA dan BANG TAPA. Dalam jangka menengah, *place* meluas melalui Roadshow edukasi *offline* di Sekolah dan Kecamatan

3. Price

Program dirancang untuk menggunakan sumber daya pegawai internal. Narasi ini menekankan efisiensi biaya (*low cost*) dalam operasional dasar, yang menjadi argumen kuat saat menjalin koordinasi dengan *stakeholder* yang menguasai anggaran (seperti Bappeda dan BPKAD).

4. Promotion

Diseminasi dilakukan secara masif melalui media sosial (Facebook dan Instagram, yang dibuat pada Minggu III Jangka Pendek) untuk menjangkau informasi lebih luas. Selain itu, promosi juga dilakukan melalui kegiatan formal seperti Sosialisasi dan Launching Proyek Perubahan.

5. Customer

Secara formal, *customer* proyek didefinisikan sebagai para pejabat pimpinan tinggi pratama, administrator, pengawas, fungsional, dan pelaksana yang terkait dengan ketahanan pangan. Namun, secara implisit, *customer* utama yang dituju adalah Masyarakat Umum yang menjadi penerima manfaat dan sasaran perubahan pola konsumsi pangan.

Keberhasilan proyek ini ditentukan oleh kemampuan *Project Leader* untuk meyakinkan dan menggerakkan tim efektif serta merangkul *stakeholder* terkait. Analisis ini mengaitkan peta *stakeholder* dengan strategi *marketing* untuk menumbuhkan *sense-of-ownership*.

1. Promotor (Pengaruh Tinggi, Kepentingan Tinggi)

Bupati, Sekda, Kepala Dinas Ketahanan Pangan sebagai Legitimasi, Keputusan, dan Komitmen Anggaran. Strategi *Promotion* berfokus pada penyampaian laporan formal dan hasil cepat (*quick wins*) melalui Launching program di Minggu VIII. Narasi harus menekankan bahwa *Product* (BAPANG ELMA dan BANG TAPA) selaras dengan program prioritas nasional dan Visi Bupati (Empat Lawang MADANI) untuk memastikan dukungan APBD dan payung hukum.

2. Latin (Pengaruh Tinggi, Kepentingan Rendah)

Ketua DPRD, Kepala Bappeda, Kepala BPKAD, Kominfo berfokus pada persetujuan anggaran dan regulasi. Strategi harus menonjolkan aspek Price yang efisien (*sumber daya internal*) untuk menarik BPKAD dan Bappeda. *Promotion* kepada DPRD harus berbasis data (rasionalitas) untuk mendukung Membangun komitmen Bersama dan mencegah tumpang tindih program (Ancaman). Kominfo berperan vital sebagai mitra *Promotion* digital.

a) Defender (Pengaruh Rendah, Kepentingan Tinggi)

Masyarakat Umum, Lurah/Kepala Desa, Sekdis, Kabid sebagai penerimaan program dan partisipasi di lapangan. *Promotion* harus edukatif dan diakses melalui *Place* yang mudah dijangkau, yaitu Roadshow edukasi *offline* dan media sosial. Lurah/Kepala Desa dan Posyandu adalah mitra utama Sosialisasi dan pelaksanaan program di lapangan (Minggu V dan VI). Strategi di sini adalah menumbuhkan komitmen dalam tim dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

b) Apathetic (Pengaruh Rendah, Kepentingan Rendah)

LSM, Media, Forum CSR terfokus pada mobilisasi sumber daya dan kemitraan swasta. Strategi *Promotion* diarahkan untuk mengubah kelompok ini menjadi *Defender* atau *Latin*. Media adalah saluran penting untuk diseminasi dan membangun *awareness* publik. Forum CSR didekati dengan Strategi *Marketing* untuk Membangun kemitraan dengan pihak ketiga atau swasta , menawarkan peluang untuk meningkatkan partisipasi swasta dalam penegakan program.

D. Keberlanjutan proyek perubahan

1. Persiapan Untuk Capaian Jangka Menengah dan Jangka Panjang

Persiapan untuk fase Jangka Menengah dan Jangka Panjang didasarkan pada dua pilar utama yakni mobilisasi dan partisipasi *stakeholder*, serta perencanaan keberlanjutan dan penguatan sistem. Persiapan ini harus dilakukan segera setelah *launching* program di minggu ke-8.

2. Persiapan Menuju Tahap Jangka Menengah (Bulan ke-3 hingga ke-6)

Tujuan Jangka Menengah adalah Penerapan Pedoman Program dan fase ini berfokus pada eksekusi kegiatan di lapangan (*Roadshow* Edukasi *Offline* dan mobilisasi Duta Bapang Elma – Bang Tapa).

a) Konsolidasi Materi dan Logistik Edukasi

Kunci sukses di Jangka Menengah adalah seberapa efektif *Roadshow* Edukasi dapat mengubah perilaku masyarakat.

- 1) Finalisasi Konten Edukasi dan Pelatihan Penyuluh, Tim kecil yang sudah merencanakan draf konten edukasi di Jangka Pendek harus segera memfinalisasi dan mencetak materi penyuluhan (brosur, *leaflet*, poster, *handout*). Selain itu, dilakukan pelatihan singkat (*briefing*) kepada seluruh penyuluh atau relawan yang terlibat untuk memastikan pesan yang disampaikan (terkait pola konsumsi sehat dan kerawanan pangan) seragam, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens di Sekolah, Posyandu, dan Kecamatan.
- 2) Perencanaan Jadwal *Roadshow* dan Penyiapan Video Dokumenter, disusun jadwal rinci kunjungan ke sekolah dan kecamatan yang diprioritaskan berdasarkan data kerawanan pangan. Pada saat yang sama, tim kreatif segera memulai produksi Video Dokumenter yang bukan hanya alat promosi, tetapi juga media edukasi yang efektif untuk ditayangkan selama *roadshow*.
- 3) Seleksi dan *Briefing* duta Bapang Elma Bang Tapa, dilakukan proses seleksi dan orientasi untuk Pemilihan Duta Bapang Elma Bang Tapa. Relawan ini adalah mitra terdekat (*Defender*) di tingkat komunitas yang akan memastikan keberlanjutan edukasi setelah tim utama meninggalkan lokasi. Mereka harus dibekali pengetahuan dan pedoman operasional BAPANG ELMA untuk pengumpulan dan penyaluran bantuan pangan.

b) Penguatan Koordinasi Operasional

Sebelum turun ke lapangan, Kepala Dinas (sebagai *Promotor* dan penanggung jawab) harus mengeluarkan surat edaran atau instruksi resmi kepada Lurah/Kepala Desa dan Kepala Puskesmas/Posyandu (*Defender*) mengenai jadwal *roadshow* dan peran mereka dalam mendukung pelaksanaan program. Sinergi dengan Dinas Kesehatan (terkait data gizi) dan Dinas Pertanian (terkait data ketersediaan pangan) harus dikuatkan dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU) atau Perjanjian Kerja Sama operasional.

3. Persiapan Menuju Tahap Jangka Panjang (Tahun ke-1 hingga ke-2)

Tujuan Jangka Panjang adalah Penerapan Berkelanjutan dan Peningkatan Kemampuan SDM. Persiapan ini berfokus pada pelembagaan program dan diversifikasi sumber daya.

a) Perencanaan dan Anggaran

Persiapan Jangka Panjang adalah tentang memastikan program tidak berakhir setelah masa Proyek Perubahan selesai, melainkan menjadi kebijakan permanen.

- 1) Penyusunan Anggaran Berkelanjutan, Tim Proyek harus segera berkoordinasi dengan Bappeda dan BPKAD (*Promotor*) untuk mengusulkan alokasi anggaran program BAPANG ELMA dan BANG TAPA agar masuk dalam Rencana Kerja (Renja) tahunan Dinas Ketahanan Pangan tahun berikutnya. Hal ini memastikan Penerapan Berkelanjutan Pedoman Program melalui dukungan APBD yang stabil.
- 2) Integrasi ke dalam RPJMD, mengajukan usulan formal agar indikator keberhasilan program (misalnya, peningkatan skor IKP lokal atau perubahan perilaku konsumsi) diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) atau Rencana Strategis (Renstra) Dinas terkait.

b) Pengembangan SDM dan Kemitraan Strategis

Aspek SDM dan kemitraan eksternal menjadi sangat penting untuk mencapai kemandirian program.

- 1) Penyusunan Modul Peningkatan Kompetensi SDM, merancang modul

pelatihan dan *workshop* yang lebih mendalam untuk Peningkatan Kemampuan SDM tim internal, khususnya dalam manajemen logistik pangan, teknik penyuluhan gizi, dan pengelolaan kemitraan. Ini merupakan persiapan untuk *mentorship* yang berkelanjutan.

- 2) Identifikasi dan Pendekatan Forum CSR, memulai pendekatan dan negosiasi awal dengan Forum CSR, Media, dan LSM (*Defender* dan *Apathetic*). Tujuan utama adalah menarik dukungan dan dana non-pemerintah untuk Membangun Kemitraan dengan Pihak Ketiga atau Swasta. Ini adalah manifestasi dari Kepemimpinan Kewirausahaan dalam mencari sumber daya baru, yang akan sangat penting untuk menjamin ketersediaan Bank Pangan dan *supply chain* program secara jangka panjang.

Dengan persiapan yang matang ini, Tim BAPANG ELMA dan BANG TAPA akan mampu bertransisi dengan mulus dari fase edukasi awal ke fase pelebagaan dan keberlanjutan program yang independen dan berdampak luas. Keterkaitan mata pelatihan pilihan dengan proyek perubahan

Untuk melaksanakan proyek perubahan ini dengan maksimal, peserta Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II Angkatan XXI Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025 telah dibekali mata pelatihan dalam agenda Kepemimpinan Strategis yang terdiri atas materi : Smart Governance, Manajemen Digital, Kepemimpinan Digital (Digital Leadership), Kepemimpinan Kewirausahaan (Entrepreneurial Leadership), Organisasi Pembelajar (Learning Organisation), Isu Strategis, Strategis Marketing dan Public Private Partnerhip (PPP). Selain itu perlu didukung dengan materi yang lain.

Tabel 10. Keterkaitan mata pelatihan dengan proyek perubahan

No	Judul Proyek Perubahan	Mata pelatihan	Jalur Pembelajaran	Hubungan Dengan Proyek Perubahan	Bukti	Sumber pembelajar an

1	Bapang Elma Bang Tapa (Bank Pangan Empat	Wawa san Nusant ara	Training Of Trainers (ToT)	Pemantap an Nilai Nilai Kebangsa an	Sertifikat	
2	Lawang Madani Membangun Kemantapan Pangan di Empat	Ketaha nan Nasion al	Pelatiha n (ToT)	Pemantap an Nilai Nilai Kebangsa an	Sertifikat	
3	Lawang	Kewas padaa n Nasion al	Pelatiha n (ToT)	Pemantap an Nilai Nilai Kebangsa an	Sertifikat	
4		Kepem impina n Nasion al.	Pelatiha n (ToT)	Pemantap an Nilai Nilai Kepemimp inan	Sertifikat	
5		Teori- teori Kepem impina n	Mandiri	Pemantap an Nilai Nilai Kepemimp inan dan memberika n inspirasi dan motivasi	Berkas	Internet

E. Pemberdayaan organisasi pembelajar.

Pemberdayaan organisasi pembelajaran (*Learning Organization*) adalah komponen esensial dalam keberlanjutan Proyek Perubahan BAPANG ELMA dan BANG TAPA. Konsep ini memastikan bahwa inovasi yang diluncurkan tidak hanya sekadar proyek sesaat, tetapi menjadi budaya kerja yang melekat dalam struktur Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang.

Pemberdayaan organisasi pembelajaran dimulai sejak tahap Jangka Pendek. Rapat Internal Perumusan Visi dan Penunjukan Tim Kecil bukan hanya menghasilkan produk (SK Tim), tetapi juga menciptakan ruang aman bagi Tim Efektif untuk berbagi pandangan, mengidentifikasi kelemahan rancangan, dan belajar dari pengalaman (*shared vision*). perancangan *tagline* hingga finalisasi konten edukasi, diiringi dengan proses evaluasi mikro. Ketika Tim Efektif menyusun Pedoman Program, mereka secara kolektif mempelajari regulasi baru, menganalisis data kerawanan pangan (seperti angka kemiskinan dan IKP), dan menyerap masukan dari Mentor dan Coach. Budaya ini memastikan bahwa setiap *output* yang dihasilkan merupakan hasil dari proses pembelajaran kolektif, bukan sekadar perintah manajerial. Peningkatan kapasitas individu yang kemudian disebarkan ke seluruh organisasi (*knowledge transfer*). Proyek ini secara eksplisit mencantumkan peningkatan kompetensi SDM sebagai bagian dari tujuan Jangka Panjang, yang sebetulnya sudah dimulai sejak awal. Tim Efektif yang bertanggung jawab atas Pembuatan Akun Media Sosial dan Perencanaan Konten Edukasi bertindak sebagai *agent of change* yang mengintegrasikan Kepemimpinan Digital. Pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh (misalnya, teknik komunikasi visual yang efektif) akan dibagikan ke anggota tim lain, memastikan bahwa keahlian tidak terisolasi. Melalui program Pelatihan dan *Workshop* yang terstruktur akan dilaksanakan, tidak hanya fokus pada teknis ketahanan pangan tetapi juga pada keterampilan manajerial dan komunikasi. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh pegawai, dari pelaksana hingga pejabat, mampu menegakkan pedoman program dan beradaptasi terhadap tantangan baru, menjadikan Dinas Ketahanan Pangan sebagai organisasi yang responsif dan adaptif.

Organisasi pembelajaran yang efektif tidak hanya belajar ke dalam (internal) tetapi juga belajar ke luar (eksternal) melalui sinergi *stakeholder*, Tim Proyek secara aktif mencari masukan dan menyerap praktik terbaik. Misalnya, koordinasi dengan Dinas Kesehatan memungkinkan Tim BAPANG ELMA mempelajari aspek gizi dan

kesehatan dalam konten edukasi, sementara koordinasi dengan Bappeda memastikan program selaras dengan visi pembangunan daerah. Pemberdayaan Organisasi Pembelajaran terlihat jelas dalam komitmen untuk Membangun Kemitraan dengan Pihak Ketiga atau Swasta (Jangka Panjang). Hal ini memaksa organisasi untuk belajar bagaimana bernegosiasi, menarik investasi (CSR), dan mengelola hubungan dengan entitas non-pemerintah. Pengalaman ini memperkaya kemampuan adaptasi organisasi dalam menghadapi tantangan pendanaan dan operasional dimasa depan, mewujudkan semangat Kepemimpinan Kewirausahaan di sektor publik.

Secara keseluruhan, Proyek BAPANG ELMA dan BANG TAPA mengoperasikan organisasi pembelajaran dengan mengikat setiap kegiatan dengan proses refleksi, edukasi internal, dan jejaring *stakeholder*, memastikan bahwa inovasi ini tidak hanya menghasilkan *output* berupa program, tetapi juga *outcome* berupa transformasibudaya kerja. Capaian rencana pengembangan kompetensi SDM (tim efektif dan

stakeholders terdampak) dengan tabel berikut ini :

Tabel 10. Capaian rencana Pengembangan Potensi Diri

Pihak Terdampak	Perubahan Kompetensi Yang dibutuhkan	Cara Pengembangan Kompetensi (klasikal/Non Klasikal)	Hasil pengembangan Kompetensi
Project Leader	Peningkatan keterampilan manajerial	monitoring kepada semua tim kerja efektif serta pihak yang terkait dengan proyek perubahan	Kemampuan proyek leader untuk mengarahkan tim dengan lebih efektif

Tim Efektif	Peningkatan kompetensi dan memanfaatkan proyek perubahan	Sosialisasi tentang informasi manfaat dan pedoman proyek perubahan	peningkatan pemahaman pengelolaan dan pemanfaatan proyek perubahan
Stakeholder	Peningkatan komunikasi efektif	Forum diskusi dan rapat koordinasi	optimaliasi koordinasi antar stakeholder dalam pengelolaan dan pemanfaatan proyek perubahan
Duta Bapang Elma – Bang Tapa	Peningkatan pengetahuan dan komunikasi	Sosialisasi tentang informasi dan Manfaat proyek perubahan	Peningkatan kemampuan mensosialisasikan proyek perubahan

F. Pelaksanaan Pengembangan Potensi Diri

1. Hasil Assesment

Untuk menggambarkan aspek sikap dan perilaku kepemimpinan (manajerial) peserta Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II maka perlu dilakukan pemetaan (asesment). Persepsi penilaian memadukan penilaian dari peserta (self assessment) dengan penilaian dari atasan langsung (mentor), sebagai berikut :

a) Isian Formulir Hasil Identifikasi Pengenalan Diri Dari Peserta

Aspek yang digunakan dalam identifikasi diri ini terdiri dari aspek integritas (managing self), aspek kerjasama (managing others) dan aspek

mengelola perubahan (managing organization). Dari ketiga aspek tersebut didapatkan hasil nilai rata-rata sikap perilaku 7,87 termasuk dalam kualifikasi baik.

b) Isian Formulir Hasil Identifikasi Pengenalan Diri Dari Mentor

Sedangkan hasil identifikasi pengenalan diri yang dilaksanakan oleh mentor mendapatkan hasil nilai rata-rata sikap perilaku 8,29 termasuk dalam kualifikasi baik.

c) Kolaborasi Hasil Isian Identifikasi Peserta Dengan Mentor

Dari hasil identifikasi pengenalan diri hasil isian peserta dan mentor, dikolaborasikan mendapatkan hasil nilai rata-rata sikap perilaku 8,17 termasuk dalam kualifikasi baik.

REKAP NILAI GABUNGAN PESERTA DAN MENTOR PKN TK. II ANGKATAN XXI PROVINSI SUMATERA SELATAN
 TAHUN 2025

Nama	:	Noperman Subhi, S.IP. M.Si	Nama Mentor	:	Arifai, SH
NIP	:	196911132007011009	NIP	:	-
Jabatan	:	Kepala Dinas	Jabatan	:	Wakil Bupati
Instansi	:	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang	Instansi	:	Pemerintah Kabupaten Empat Lawang
Program	:	Pelatihan Kepimpinan Nasioanal tingkat II			

Komponen	Sub Komponen	Nilai Peserta	Nilai Mentor	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi
Integritas	Tanggung jawab	7.5	8	7.85	Baik
	Komitmen	8	9	8.70	Baik
	Kedisiplinan	8	9	8.70	Baik
	Kejujuran	7.9	9	8.67	Baik
	Konsistensi	8	9	8.70	Baik
	Pengambilan Keputusan	8	9	8.70	Baik
	Rata-Rata	7.90	8.83	8.55	Baik
Kerjasama	Kerjasama Internal	8	8	8.00	Baik
	Kerjasama Eksternal	7.8	8	7.94	Baik
	Komunikasi	7.9	8	7.97	Baik
	Fleksibilitas	8	8	8.00	Baik
	Komitmen dalam Tim	8	8.2	8.14	Baik
	Rata-Rata	7.94	8.04	8.01	Baik
	Pelayanan Publik	8	8	8.00	Baik
	Adaptabilitas	7.9	8	7.97	Baik

Mengelola Perubahan	Pengembangan orang lain	7.5	8	7.85	Baik
	Orientasi pada hasil	8	8	8.00	Baik
	Inisiatif	7.5	8	7.85	Baik
	Rata-Rata	7.78	8.00	7.93	Baik
Rata-Rata Nilai Sikap Perilaku :		7.87	8.29	8.17	Baik

Berdasarkan rekap nilai gabungan peserta dan mentor memperlihatkan bahwa terdapat satu komponen kapasitas peserta yang perlu ditingkatkan. Komponen itu adalah komponen kerjasama terutama sub komponen komitmen dalam tim.

2. Strategi Pengembangan Potensi Diri

Dari hasil penilaian akhir perilaku peserta berdasarkan gabungan penilaian oleh Peserta (self-assessment) dan Mentor didapatkan hasil 32 rekomendasi diperlukan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat aktualisasi aksi perubahan dengan tetap melalui bimbingan dan pendampingan terjadwal yang nantinya dapat menjadi bekal untuk pendalaman sikap perilaku dalam pelaksanaan tugas jabatan sehari-hari.

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama. Unsur yang terkandung dalam kerja sama yaitu: orang yang melakukan kerja sama, adanya interaksi, adanya tujuan yang sama. Masih ada perbedaan antara penulis dengan pimpinan, dimana penulis merasa masih kurang dalam hal kerja sama dalam tim karena penulis belum lama ditugaskan di wilayah yang notebene cukup berbeda pola kerja antara di OPD lama dengan tempat kerja saat ini. Penulis masih perlu belajar menjalin kerja sama dengan rekan kerja, atasan maupun staf, dan kerja sama dengan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dan ketugasan. Langkah-langkah yang dilakukan pemimpin aksi perubahan dalam meningkatkan kerjasama terutama membangun komitmen dalam tim selama pelaksanaan Proyek Perubahan adalah seperti tergambar dalam tabel berikut ini :

Tabel 11. Kerja Sama Komitmen Dalam Tim

Dimensi Potensi Diri	Aktivitas Pengembangan	Tujuan	Metode Evaluasi
Komitmen dalam tim	Menetapkan tujuan bersama membangun kepercayaan dalam tim	Meningkatkan komitmen individu terhadap tujuan dan nilai-nilai tim	Evaluasi atas pencapaian tujuan tim, partisipasi aktif dan tingkat keterlibatan anggota tim

. BAB IV

PENUTU

P

Secara keseluruhan, proyek perubahan telah dibuat sedemikian rupa. Berbagai kegiatan telah dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka. Ada beberapa tahapan yang mengalami pengeseran dan penyesuaian. Ada juga tambahan kegiatan yang sebelumnya tidak ada dalam rancangan proyek perubahan sesuai hasil seminar rancangan proyek perubahan.

Penggunaan analisis penyelesaian masalah dan strategi marketing serta menggunakan rencana mata pilih proyek perubahan yang tepat dengan memberdayakan tim efektif dengan memanfaatkan kepemimpinan strategis, kepemimpinan kewirausahaan dan kepemimpinan digital. Kemampuan meyakinkan dan menggerakkan tim efektif dan merangkul stakeholder terkait merupakan kunci bagi keberhasilan proyek perubahan ini dan menumbuhkan sense- of-ownership dari stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang pangan Nomor 18 tahun 2012 pengganti Undang-undang pangan Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan

Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Empat Lawang Nomor 25 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Empat Lawang

<https://youtu.be/xzbM1AvCZpE>

<https://share.google/kKzQBjZt6x7bBJf9O>

<https://share.google/kKzQBjZt6x7bBJf9O>

<https://www.empatlawangkab.go.id/v2/wp-content/uploads/2025/07/30.BAPANG-ELMA-Bank-Pangan-Empat-Lawang-Madani-Pada-Dinas-Ketahanan-Pangan-Kabupaten-Empat-Lawang.pdf>

<https://maglearning.id/2022/12/13/teori-teori-kepemimpinan-leadership-dan-penjelasan/>

<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya>

<https://kabarempatlawang.com/2025/07/15/empat-lawang-masih-di-peringkat-10-termiskin-di-sumsel-ketimpangan-naik-drastis/>

<https://sumateraekspres.bacakoran.co/read/54355/angka-kemiskinan-di-empat-lawang-menurun-begini-rinciannya>

<https://www.empatlawangkab.go.id/v2/?p=7140>

<https://relung.id/masuk-kategori-rawan-pangan-daerah-di-empat-lawang-ini-bakal-dapat-bantuan-ternak/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Laporan Implementasi Proyek Perubahan **BAPANG ELMA BANG TAPA**

(Bank pangan Empat Lawang MADANI Membangun Pemantapan Pangan di Empat Lawang)



MATERI

Pedoman Bapang Elma – Bang Tapa



Makalah Edukasi Kesadaran dan Pola Konsumsi Makanan



Tim Efektif Bapang Elma – Bang Tapa



Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan



Pembentukan Duta Pangan Empat Lawang



Surat Dukungan Inovasi Bapang Elma



Daftar Hadir Proyek Perubahan



Surat dukungan Kelanjutan Proyek Perubahan



Notulen Rapat



Sosialisasi Dengan Siswa



Sosialisasi Dengan Guru



Sosialisasi Dengan Anggota Koperasi



Sosialisasi Dengan Peserta Posyandu



Prosesi Pembentukan Duta Pangan Empat Lawang



Pemasangan Logo Bapang Elma – Bang Tapa



Media sosial DKP



Pengenalan Proyek Perubahan dengan OPD terkait



Konsultasi dengan Bupati dan Wakil Bupati Empat (sekaligus Mentor) Lawang



Video Dukungan Bupati dan Wakil Bupati



Penilaian Noperman Subhi



Video Proyek Perubahan



Laporan Proyek Perubahan



Link Video Youtube Proyek Perubahan



Launching Bank Pangan Empat Lawang Madani



Link Berita Launching Bapang Elma dan Bang Tapa

QR CODE



SCAN ME

QR CODE



SCAN ME